

FINANCIAL LITERACY, INVESTING, dan RISK AWARENESS

MEMBANGUN KECERDASAN KEUANGAN • MEMULAI INVESTASI • MENGELOLA RISIKO



Oleh:
RUDY C TARUMINGKENG

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Professor Emeritus, IPB-University

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan

Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Chairman. Board of Professors, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Chairman, Academic Senate, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

© RudyCT Academic Series

rudyct75@gmail.com

23 March 2026

FINANCIAL LITERACY, INVESTING, DAN RISK AWARENESS

Abstrak

Makalah ini membahas keterkaitan antara literasi keuangan, investasi, dan kesadaran risiko dalam konteks ekonomi digital yang semakin kompleks. Fokus utama tulisan ini adalah menunjukkan bahwa keputusan investasi yang sehat tidak hanya memerlukan pengetahuan tentang instrumen keuangan, tetapi juga pemahaman mengenai tujuan finansial, horizon waktu, perilaku keuangan, dan kemampuan mengenali risiko. Dalam konteks Indonesia, isu ini menjadi semakin relevan karena tingkat literasi dan inklusi keuangan terus meningkat, sementara jumlah investor ritel juga bertumbuh pesat, khususnya dari kelompok usia muda. Namun, peningkatan akses terhadap layanan dan produk keuangan tidak selalu diikuti oleh kematangan pengambilan keputusan. Oleh sebab itu, makalah ini menegaskan bahwa financial literacy harus dipahami sebagai kompetensi hidup yang mencakup pengetahuan, sikap, dan perilaku. Investasi diposisikan sebagai sarana membangun masa depan, bukan sekadar mengejar keuntungan jangka pendek, sedangkan risk awareness dipahami sebagai inti dari perilaku investasi yang bertanggung jawab. Tulisan ini juga menyoroti bahwa digitalisasi keuangan memperluas peluang sekaligus memunculkan risiko baru, seperti fraud, mis-selling, overconfidence, dan keputusan impulsif yang dipicu oleh pengaruh sosial media. Kesimpulan utama makalah ini adalah bahwa kesejahteraan finansial jangka panjang hanya dapat dicapai apabila masyarakat tidak sekadar memiliki akses ke sistem keuangan, tetapi juga memiliki kedisiplinan, literasi, dan kesadaran risiko yang memadai dalam menggunakan akses tersebut. Temuan dan argumen ini sejalan dengan perkembangan literasi dan inklusi keuangan Indonesia, pertumbuhan

jumlah investor pasar modal, serta kerangka pengukuran literasi finansial digital dari OECD dan World Bank. ([OJK](#))

Kata kunci

literasi keuangan; investasi; kesadaran risiko; perilaku keuangan; literasi keuangan digital; investor ritel; diversifikasi; asset allocation; perlindungan konsumen; fraud keuangan

Financial Literacy, Investing, dan Risk Awareness

Pendahuluan

Literasi keuangan, investasi, dan kesadaran risiko tidak lagi dapat dipisahkan satu sama lain. Dalam ekonomi modern, seseorang dapat membuka rekening digital, membeli reksa dana, menaruh dana di saham, membeli obligasi pemerintah, bahkan terpapar produk berisiko tinggi hanya melalui telepon genggam. Perkembangan ini memperluas akses, tetapi juga memperbesar peluang salah keputusan. Karena itu, literasi keuangan pada abad ke-21 tidak cukup dipahami sebagai kemampuan menghitung bunga atau menyusun anggaran rumah tangga. Ia harus dipahami sebagai kemampuan membaca peluang, menilai risiko, memahami produk, mengelola emosi finansial, dan bertindak disiplin dalam ekosistem keuangan yang makin digital. OECD menegaskan bahwa

literasi keuangan adalah kombinasi awareness, knowledge, skills, attitudes, dan behaviours yang diperlukan untuk mengambil keputusan keuangan yang sehat dan mencapai kesejahteraan finansial, sedangkan instrumen OECD/INFE terbaru menekankan bahwa digital financial literacy adalah bagian penting dari literasi keuangan kontemporer. ([OECD](#))

Urgensi topik ini sangat nyata di Indonesia. OJK dan BPS melaporkan bahwa hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025 menunjukkan indeks literasi keuangan Indonesia mencapai 66,46 persen dan indeks inklusi keuangan 80,51 persen, meningkat dibanding SNLIK 2024 yang mencatat literasi 65,43 persen dan inklusi 75,02 persen. Data yang sama juga memperlihatkan adanya ketimpangan menurut pendidikan dan wilayah, yang berarti pertumbuhan akses belum sepenuhnya identik dengan kematangan pemahaman. Pada saat yang sama, KSEI mencatat jumlah investor pasar modal Indonesia per akhir Desember 2025 telah mencapai 20.347.147, dan 20.292.599 di antaranya adalah investor individu. Dengan kata lain, partisipasi finansial tumbuh sangat cepat, tetapi pertanyaan yang lebih penting adalah: apakah pertumbuhan itu dibarengi oleh kualitas keputusan yang semakin baik? ([OJK](#))

Makalah ini membahas hubungan antara financial literacy, investing, dan risk awareness dalam kerangka akademik-naratif. Argumen utama tulisan ini adalah bahwa literasi keuangan yang sehat bukanlah sekadar pengetahuan teknis, melainkan fondasi etis dan praktis bagi perilaku investasi yang bertanggung jawab. Investasi tanpa literasi sering berubah menjadi spekulasi; akses digital tanpa kesadaran risiko mudah berubah menjadi kerentanan; dan optimisme finansial tanpa disiplin dapat berakhir pada kerugian yang seharusnya dapat dihindari. Di era digital, kemampuan membedakan antara peluang yang rasional dan janji yang menyesatkan menjadi sama pentingnya dengan kemampuan memilih instrumen investasi itu sendiri. OECD menekankan bahwa konsumen keuangan global kini menghadapi lanskap yang kompleks, ditandai oleh inflasi dan suku bunga yang relatif tinggi, ekspansi produk digital, meningkatnya scam dan

fraud, serta kerentanan yang diperparah oleh rendahnya literasi finansial dan digital. ([OECD](#))

1. Memahami Financial Literacy sebagai Kompetensi Hidup

Financial literacy sering direduksi menjadi kemampuan memahami istilah seperti bunga, tabungan, utang, atau investasi. Padahal, dalam kerangka modern, literasi keuangan lebih luas daripada pengetahuan semata. OECD/INFE menempatkannya sebagai kombinasi pengetahuan, sikap, dan perilaku yang memungkinkan seseorang membuat keputusan yang sehat bagi kesejahteraan finansialnya. Artinya, seseorang belum dapat disebut melek finansial hanya karena ia tahu perbedaan saham dan obligasi. Ia juga harus mampu menahan dorongan impulsif, memahami konsekuensi jangka panjang, mengenali keterbatasan dirinya, dan menimbang keputusan berdasarkan tujuan hidup yang nyata. ([OECD](#))

Dalam kehidupan sehari-hari, literasi keuangan tampak pada keputusan-keputusan yang sederhana tetapi menentukan. Seorang pegawai muda yang menerima gaji pertama, misalnya, tidak hanya perlu tahu bahwa menabung itu baik; ia perlu memahami perbedaan antara dana darurat, konsumsi, cicilan, dan investasi. Seorang pelaku UMKM tidak cukup hanya mengenal omzet; ia harus mengerti arus kas, biaya tetap, biaya variabel, dan risiko likuiditas. Seorang mahasiswa yang mulai tertarik pada saham atau aset digital tidak cukup hanya mempelajari aplikasi transaksi; ia perlu memahami bahwa return yang lebih tinggi hampir selalu datang bersama risiko yang lebih tinggi. FINRA menekankan bahwa investasi selalu melibatkan risiko, dan secara umum semakin tinggi return yang diharapkan, semakin besar pula peluang kehilangan sebagian besar atau bahkan seluruh modal. ([FINRA](#))

Di titik ini, financial literacy harus dipahami sebagai kompetensi hidup. Ia memengaruhi cara seseorang memilih pekerjaan, mengelola utang, merencanakan pendidikan anak, mempersiapkan pensiun, dan merespons gejolak ekonomi. World Bank melalui Global Findex 2025 juga menegaskan bahwa inklusi keuangan kini tak hanya soal kepemilikan akun, tetapi juga

soal cara orang menyimpan, meminjam, membayar, dan mengelola risiko dalam dunia yang makin terkoneksi dan digital. Kehadiran indikator global tentang digital safety dalam Findex 2025 menunjukkan bahwa keamanan dan kecakapan digital kini menjadi bagian dari percakapan tentang kesehatan finansial. ([World Bank](#))

Dengan demikian, literasi keuangan yang baik memiliki dimensi kognitif, perilaku, dan moral. Dimensi kognitif berkaitan dengan pengetahuan tentang produk, risiko, inflasi, bunga majemuk, dan diversifikasi. Dimensi perilaku berkaitan dengan kebiasaan menabung, disiplin anggaran, kehati-hatian berutang, dan konsistensi berinvestasi. Dimensi moral berkaitan dengan kejujuran pada diri sendiri: apakah keputusan finansial saya didasarkan pada kebutuhan dan tujuan, atau pada gengsi, rasa takut tertinggal, dan dorongan untuk cepat kaya. Dalam konteks ini, financial literacy bukan sekadar soal angka, tetapi juga soal karakter. ([OECD](#))

2. Indonesia: Kemajuan Literasi dan Akses, tetapi Masih Ada Jarak Kualitas

Capaian Indonesia dalam beberapa tahun terakhir patut diapresiasi. Hasil SNLIK 2025 menunjukkan adanya kenaikan indeks literasi dan inklusi keuangan nasional. Namun, data tersebut juga memperlihatkan bahwa peningkatan rata-rata nasional tidak meniadakan kesenjangan. Dalam siaran pers OJK-BPS, kelompok pendidikan perguruan tinggi memiliki indeks literasi tertinggi, yakni 90,63 persen, sedangkan kelompok tidak/belum pernah sekolah atau tidak tamat SD berada jauh lebih rendah, yakni 43,20 persen. Dalam klasifikasi wilayah, indeks literasi dan inklusi keuangan perkotaan juga lebih tinggi daripada perdesaan. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa financial literacy bertaut erat dengan pendidikan, konteks sosial, dan akses informasi.

Kesenjangan ini juga perlu dibaca secara lebih hati-hati dalam konteks digital. Ketika layanan keuangan berpindah ke aplikasi dan platform daring, kelompok yang secara pendidikan atau geografis lebih rentan dapat menghadapi hambatan ganda: keterbatasan literasi finansial dan

keterbatasan literasi digital sekaligus. OECD memperingatkan bahwa digitalisasi memang memberi manfaat, tetapi juga menambah kompleksitas retail finance dan membuka risiko baru seperti exclusion, fraud, scam, dan penyalahgunaan data pribadi. Itu berarti agenda literasi keuangan hari ini harus melampaui sosialisasi produk; ia harus mencakup navigasi digital yang aman dan kemampuan menilai kredibilitas platform. ([OECD](#))

Di sinilah tantangan Indonesia menjadi menarik. Di satu sisi, akses tumbuh cepat. Di sisi lain, pertumbuhan akses dapat menciptakan ilusi kemampuan. Banyak orang merasa telah “melek keuangan” hanya karena bisa memakai aplikasi pembayaran, membeli reksa dana lewat ponsel, atau mengikuti konten investasi di media sosial. Padahal, kemudahan transaksi tidak otomatis berarti kematangan pemahaman. Seorang pengguna aplikasi dapat sangat aktif bertransaksi, tetapi tetap tidak memahami profil risiko, horizon waktu, biaya tersembunyi, atau dampak psikologis dari volatilitas pasar. Perbedaan antara merasa tahu dan sungguh-sungguh mengerti inilah yang sering menjadi akar masalah. ([OECD](#))

3. Investing: Dari Menaruh Uang ke Membangun Masa Depan

Investing pada dasarnya adalah tindakan menempatkan sumber daya keuangan hari ini untuk memperoleh hasil di masa depan. Tetapi dalam praktik, investasi tidak pernah netral. Ia selalu mengandung asumsi tentang masa depan, pilihan tentang waktu, dan toleransi terhadap ketidakpastian. Karena itu, investasi yang sehat dimulai bukan dari pertanyaan “produk apa yang sedang naik,” melainkan dari pertanyaan “tujuan hidup apa yang sedang saya persiapkan.” Investor.gov menjelaskan bahwa keputusan asset allocation adalah keputusan yang personal, bergantung pada time horizon dan risk tolerance. Orang dengan horizon jangka panjang dapat lebih nyaman dengan investasi yang lebih volatil, sedangkan orang dengan horizon yang lebih pendek cenderung memerlukan instrumen yang lebih konservatif. ([Investor](#))

Secara konseptual, investasi yang sehat selalu berangkat dari tiga hal: tujuan, jangka waktu, dan kemampuan menanggung risiko. Tujuan memberi arah; jangka waktu memberi kerangka; risiko memberi batas. Tanpa tujuan, seseorang akan mudah berpindah-pindah instrumen mengikuti tren. Tanpa jangka waktu, ia sulit membedakan mana kebutuhan likuiditas jangka pendek dan mana portofolio pertumbuhan jangka panjang. Tanpa pemahaman risiko, ia mudah terjebak pada janji imbal hasil tinggi. FINRA menegaskan bahwa tidak ada jawaban tunggal mengenai tingkat risiko yang "benar," karena risk tolerance dipengaruhi oleh tujuan investasi, kebutuhan atas likuiditas, kapasitas menanggung rugi, dan kenyamanan psikologis masing-masing individu. ([FINRA](#))

Dalam narasi kehidupan, investasi yang dewasa sebenarnya mirip dengan menanam pohon. Orang tidak menanam pohon mangga hari ini untuk panen besok pagi. Ia menanam karena mengerti musim, sabar terhadap proses, dan tahu bahwa perawatan lebih penting daripada sensasi awal. Sayangnya, budaya digital sering mendorong logika sebaliknya: hasil cepat, pembuktian instan, dan perbandingan sosial yang agresif. Di media sosial, keberhasilan investasi sering dipamerkan dalam bentuk cuplikan keuntungan, sementara kerugian, stres, dan kesalahan strategi jarang dibicarakan. Akibatnya, banyak pemula masuk pasar dengan ekspektasi yang salah. Mereka tidak sedang berinvestasi; mereka sedang mengejar validasi psikologis. ([FINRA](#))

Karena itu, literasi investasi harus mengembalikan diskusi kepada fondasi yang tenang: investasi bukan perlombaan gengsi, melainkan proses membangun ketahanan masa depan. Dalam konteks rumah tangga, investasi membantu menjaga daya beli, mempersiapkan pendidikan, dan menghadapi masa pensiun. Dalam konteks yang lebih luas, budaya investasi yang sehat memperdalam pasar keuangan dan memperkuat mobilisasi dana jangka panjang bagi pembangunan. Tetapi semua manfaat ini hanya muncul ketika investing dilakukan dalam kerangka disiplin, bukan euforia. ([Investor](#))

4. Ledakan Investor dan Tantangan Perilaku di Indonesia

Perkembangan pasar modal Indonesia menunjukkan cerita yang sangat menarik. Statistik KSEI per akhir Desember 2025 menunjukkan bahwa jumlah investor pasar modal telah mencapai 20.347.147, dengan investor individu sebanyak 20.292.599. Komposisi ini menunjukkan bahwa pasar ritel Indonesia sangat dominan secara jumlah. Data KSEI juga memperlihatkan bahwa mayoritas investor individu berada pada kelompok usia 30 tahun ke bawah, sekitar 54,24 persen, sedangkan kelompok usia 31–40 tahun sekitar 24,90 persen. Artinya, basis investor Indonesia makin muda. ([Kustodian Sentral Efek Indonesia](#))

Dari satu sisi, perkembangan ini menggembirakan. Generasi muda tidak lagi sepenuhnya identik dengan konsumsi; mereka juga mulai memasuki ruang investasi. Namun, dominasi investor muda juga membawa pertanyaan penting tentang kualitas keputusan. Investor yang lebih muda sering memiliki keunggulan dalam adopsi teknologi dan keberanian mencoba instrumen baru, tetapi belum tentu memiliki pengalaman menghadapi siklus pasar, kerugian besar, atau perubahan sentimen yang tajam. Karena itu, pertumbuhan investor muda perlu dibaca sebagai peluang pendidikan, bukan sekadar kemenangan angka. Data KSEI tentang dominasi usia muda tidak otomatis berarti dominasi kematangan finansial; itu adalah sinyal bahwa agenda literasi harus diarahkan lebih serius kepada generasi digital. ([Kustodian Sentral Efek Indonesia](#))

Data KSEI juga menunjukkan bahwa investor perempuan sekitar 36,56 persen dan laki-laki 63,44 persen pada akhir 2025. Dari sisi pendidikan, proporsi investor individu dengan latar S1 juga menonjol. Temuan semacam ini memberi petunjuk bahwa investasi di Indonesia semakin luas, tetapi masih memiliki pola sosial tertentu. Secara manajerial, ini berarti program edukasi tidak bisa dibuat seragam. Bahasa, contoh, dan pendekatan untuk pelajar, pegawai muda, ibu rumah tangga, pelaku UMKM, dan profesional tentu tidak bisa disamakan. Literasi keuangan yang

efektif harus berbasis pada konteks hidup, bukan hanya pada penyampaian teori umum. ([Kustodian Sentral Efek Indonesia](#))

5. Risk Awareness: Jantung dari Perilaku Investasi yang Sehat

Risk awareness adalah kemampuan mengenali bahwa setiap keputusan finansial membawa konsekuensi yang tidak pasti, dan bahwa ketidakpastian itu harus dipahami sebelum keputusan dibuat. FINRA mendefinisikan risk sebagai uncertainty yang berpotensi berdampak negatif pada kesejahteraan finansial. Risiko bisa muncul dari kondisi pasar, keputusan korporasi, faktor politik, fluktuasi mata uang, likuiditas, hingga concentration risk ketika dana terlalu terkonsentrasi pada satu aset. Dengan kata lain, risk awareness bukanlah sikap takut berlebihan, melainkan kemampuan melihat realitas tanpa ilusi. ([FINRA](#))

Dalam praktik, banyak orang memahami risiko secara terlalu sempit. Mereka mengira risiko hanya berarti harga turun. Padahal, bahkan instrumen yang relatif konservatif pun memiliki inflation risk, yaitu risiko bahwa hasil investasi tidak mampu mengejar kenaikan biaya hidup. FINRA secara eksplisit menyebut bahwa bahkan investasi konservatif dan diasuransikan tetap membawa inflation risk. Ini penting, sebab masyarakat sering dipaksa memilih antara dua kesalahan: terlalu takut terhadap risiko pasar sehingga seluruh dana mengendap dan kehilangan daya beli, atau terlalu berani mengejar return tinggi tanpa memahami risiko kerugian. Kesadaran risiko yang baik justru membantu menyeimbangkan keduanya. ([FINRA](#))

Di sinilah perbedaan besar antara investor dan spekulan mulai tampak. Investor bertanya: apa risikonya, berapa lama saya bisa menunggu, seberapa besar rugi yang bisa saya tanggung, dan bagaimana posisi instrumen ini dalam portofolio saya? Spekulan bertanya: seberapa cepat naiknya, siapa yang sudah untung, dan kapan saya bisa ikut masuk. Pertanyaan pertama lahir dari risk awareness; pertanyaan kedua lahir dari fear of missing out. Dalam ekonomi digital, FOMO adalah musuh serius

literasi keuangan karena ia mendorong keputusan berbasis emosi sosial, bukan analisis. ([FINRA](#))

6. Jenis-Jenis Risiko yang Perlu Dipahami Investor

Pertama adalah market risk, yaitu risiko bahwa nilai investasi naik atau turun karena kondisi pasar. Saham dapat merosot akibat sentimen ekonomi, suku bunga, atau gejolak global. Obligasi juga dapat terpengaruh perubahan tingkat bunga. Bahkan portofolio yang baik pun tidak kebal terhadap fluktuasi. Maka, market risk harus diterima sebagai bagian inheren dari investasi, bukan sebagai tanda otomatis bahwa keputusan kita salah. ([FINRA](#))

Kedua adalah liquidity risk. Tidak semua investasi mudah dicairkan ketika dibutuhkan. Dalam bahasa sederhana, likuiditas bertanya: kalau saya butuh uang cepat, apakah saya bisa keluar tanpa kerugian besar atau tanpa menunggu terlalu lama? Banyak rumah tangga gagal membedakan dana darurat dan dana investasi jangka panjang. Akibatnya, saat terjadi kebutuhan mendesak, mereka menjual aset pada waktu yang salah atau bahkan terjatut utang mahal. Itulah sebabnya investasi yang baik selalu dimulai dengan fondasi kas dan dana darurat. ([FINRA](#))

Ketiga adalah concentration risk. Investor.gov merangkum prinsip diversifikasi dengan ungkapan klasik: jangan menaruh semua telur dalam satu keranjang. Ketika seluruh dana ditempatkan pada satu saham, satu sektor, satu tema, atau satu jenis aset, kerentanan portofolio meningkat drastis. Diversifikasi tidak menghapus risiko, tetapi membantu mengurangi dampak buruk jika salah satu aset berkinerja buruk. Prinsip ini sangat penting di era tren digital, ketika banyak investor pemula tergoda menumpuk dana pada aset yang sedang populer. ([Investor](#))

Keempat adalah inflation risk. Seperti telah disinggung, nilai nominal yang tampak aman belum tentu aman secara riil. Bila hasil investasi lebih rendah daripada inflasi dalam jangka panjang, daya beli akan tergerus. Karena itu, risk awareness harus selalu menggabungkan dua sudut pandang: risiko

kehilangan modal dan risiko kehilangan daya beli. Keduanya sama penting. Portofolio yang terlalu agresif dapat merusak modal; portofolio yang terlalu pasif dapat merusak masa depan. ([FINRA](#))

Kelima adalah fraud risk dan conduct risk. Inilah risiko yang justru semakin penting di era digital. OJK melalui Satgas PASTI menyatakan bahwa hingga 12 November 2025, pihaknya telah menghentikan 14.005 entitas keuangan ilegal, termasuk 1.882 entitas investasi ilegal. Dalam periode 22 November 2024 sampai 11 November 2025, Indonesia Anti-Scam Centre menerima 343.402 laporan penipuan, dengan total kerugian yang dilaporkan korban sebesar Rp7,8 triliun. Angka ini menunjukkan bahwa risk awareness tidak boleh berhenti pada analisis pasar; ia juga harus mencakup kemampuan mengenali penipuan, iming-iming hasil tidak logis, impersonation, dan manipulasi digital.

7. Digital Finance: Peluang Besar, Risiko Baru

Digitalisasi jasa keuangan telah membawa perubahan besar dalam cara masyarakat berinteraksi dengan uang. Pembukaan rekening, pembayaran, tabungan, pembelian produk investasi, dan akses kredit kini terjadi dalam beberapa klik. World Bank melalui Global Findex 2025 menempatkan konektivitas dan digital safety sebagai bagian penting dari pengukuran inklusi keuangan mutakhir. OECD juga menegaskan bahwa digital financial literacy dibutuhkan agar individu dapat menggunakan layanan keuangan digital dengan aman dan dengan tujuan meningkatkan financial well-being. ([World Bank](#))

Namun, setiap perluasan peluang diikuti oleh perluasan risiko. Di ruang digital, kecepatan transaksi sering melampaui kecepatan pemahaman. Seseorang bisa membeli instrumen tertentu sebelum sempat membaca prospektus, memahami biaya, atau menilai apakah produk itu sesuai dengan tujuan dan profil risikonya. Selain itu, ruang digital mempercepat penyebaran pengaruh sosial. Konten viral, testimoni bombastis, dan narasi sukses instan dapat membentuk persepsi risiko yang keliru. Orang tidak

lagi menilai instrumen berdasarkan kualitas fundamentalnya, tetapi berdasarkan seberapa sering instrumen itu muncul di linimasa. (OECD)

OECD Consumer Finance Risk Monitor 2026 menyoroti bahwa konsumen keuangan terus menghadapi lanskap yang kompleks, dengan scam dan fraud yang meningkat, tekanan anggaran rumah tangga akibat suku bunga dan inflasi, serta risiko yang membesar ketika tekanan makro berinteraksi dengan rendahnya literasi finansial dan digital. Ini sangat relevan bagi Indonesia, karena pertumbuhan investor ritel dan penetrasi aplikasi keuangan yang cepat menciptakan kombinasi peluang dan kerentanan secara bersamaan. Kemajuan teknologi tidak otomatis melahirkan kebijaksanaan finansial; tanpa pendidikan yang memadai, ia justru dapat memperbesar kesalahan lama dalam bentuk yang lebih cepat dan lebih mahal. (OECD)

8. Dari Pengetahuan ke Perilaku: Mengapa Orang Tetap Salah Langkah?

Salah satu paradoks dalam literasi keuangan adalah bahwa pengetahuan tidak selalu otomatis berubah menjadi perilaku yang sehat. Seseorang mungkin tahu pentingnya diversifikasi, tetapi tetap menaruh seluruh dana pada satu aset karena keserakahan atau rasa takut tertinggal. Seseorang mungkin tahu pentingnya dana darurat, tetapi tetap memakai dana investasi untuk konsumsi mendadak. Seseorang mungkin paham bahwa return tinggi berarti risiko tinggi, tetapi tetap tergoda janji imbal hasil tidak logis karena dorongan psikologis dan tekanan sosial. FINRA menekankan bahwa risk tolerance bukan hanya soal kesediaan mengambil risiko, tetapi juga soal kemampuan nyata untuk menanggung kerugian dan kebutuhan akan akses dana. (FINRA)

Karena itu, pendidikan keuangan perlu bergerak dari transfer informasi menuju pembentukan kebiasaan. Orang perlu dilatih membuat keputusan berulang yang sehat: mencatat arus kas, memisahkan kebutuhan dan keinginan, membangun dana darurat, menetapkan tujuan investasi, memeriksa legalitas produk, dan menahan diri dari keputusan impulsif.

Dalam perspektif pendidikan, inilah perbedaan antara knowing dan doing. Banyak kurikulum gagal karena terlalu fokus pada definisi, bukan pada simulasi keputusan nyata. Padahal, literasi keuangan yang matang justru tumbuh ketika seseorang berkali-kali berlatih membuat keputusan yang masuk akal dalam berbagai situasi. ([OECD](#))

9. Narasi Kasus: Investor Muda yang Belajar Terlambat

Bayangkan seorang lulusan baru berusia 24 tahun yang baru mulai bekerja. Ia melihat banyak konten investasi di media sosial. Teman-temannya membicarakan cuan, portofolio, dan peluang naik cepat. Ia lalu membuka aplikasi, membeli beberapa aset populer, dan merasa sedang membangun masa depan. Awalnya ia untung sedikit. Rasa percaya diri meningkat. Ia mulai berpikir bahwa pasar mudah dibaca. Tanpa sadar, ia menambah porsi dana, bahkan memakai sebagian dana darurat. Ia tidak melakukan diversifikasi, tidak memahami time horizon, dan tidak pernah bertanya apakah instrumen itu cocok bagi tujuan hidupnya.

Ketika pasar berbalik, nilai portofolionya turun tajam. Dalam situasi panik, ia menjual pada harga rendah. Setelah itu, ia mendengar tawaran "investasi alternatif" dengan janji hasil tetap yang tinggi dan dikemas sangat meyakinkan. Karena ingin menutup kerugian cepat, ia tertarik. Di sinilah risk awareness yang lemah membuka pintu bagi fraud risk. OJK terus mengingatkan masyarakat untuk mewaspadaai tawaran investasi dengan imbal hasil tidak logis dan penawaran yang mencurigakan, seiring banyaknya entitas ilegal yang dihentikan Satgas PASTI dan besarnya laporan kerugian penipuan yang masuk ke IASC.

Kasus imajiner ini sangat realistis. Ia menunjukkan bahwa masalah utama bukan kurangnya akses, melainkan kombinasi antara literasi yang dangkal, ekspektasi yang tidak realistis, emosi yang tak terkelola, dan kurangnya kesadaran risiko. Dari kasus seperti ini, kita belajar bahwa investasi yang sehat bukan perkara masuk pasar sedini mungkin, melainkan masuk dengan fondasi yang cukup. Lebih baik tumbuh lambat dengan pemahaman yang benar daripada bergerak cepat tanpa kompas. ([FINRA](#))

10. Diversifikasi, Asset Allocation, dan Disiplin Portofolio

Investor.gov menekankan bahwa asset allocation adalah pembagian investasi di antara berbagai jenis aset seperti saham, obligasi, dan kas, dan bahwa keputusan ini harus disesuaikan dengan time horizon serta risk tolerance. Diversifikasi kemudian bekerja sebagai strategi untuk mengurangi risiko dengan menyebar eksposur ke berbagai aset dan sektor. Prinsip ini tampak sederhana, tetapi justru di situlah kekuatannya. Banyak kerugian besar dalam kehidupan investor ritel bukan disebabkan oleh kurangnya keberanian, melainkan oleh kurangnya struktur. ([Investor](#))

Disiplin portofolio berarti seseorang mengetahui peran tiap instrumen. Kas atau setara kas berfungsi untuk kebutuhan likuid. Instrumen pendapatan tetap dapat berfungsi untuk stabilitas. Saham atau instrumen pertumbuhan dapat berfungsi bagi tujuan jangka panjang. Ketika semua instrumen dicampur tanpa kerangka, keputusan investasi menjadi reaktif. Sebaliknya, ketika setiap instrumen ditempatkan sesuai fungsi, volatilitas menjadi lebih mudah diterima secara psikologis. Dalam hal ini, asset allocation bukan hanya teknik, tetapi alat pendidikan diri. Ia mengajarkan bahwa tidak semua uang harus bekerja dengan cara yang sama. ([Investor](#))

Rebalancing juga penting. Investor.gov menjelaskan bahwa pergerakan pasar dapat mengubah komposisi portofolio sehingga level risiko bergeser dari tujuan awal. Rebalancing membantu mengembalikan portofolio ke arah semula, sehingga investor tidak tanpa sadar menjadi terlalu agresif atau terlalu defensif. Dalam praktik rumah tangga, rebalancing juga melatih disiplin untuk tidak terlalu mabuk kemenangan ketika satu aset melonjak. Ia memaksa investor kembali kepada rencana, bukan kepada euforia. ([Investor](#))

11. Risk Awareness dalam Konteks Rumah Tangga dan UMKM

Sering kali pembahasan investasi terdengar seolah-olah hanya milik kelas menengah perkotaan atau investor pasar modal. Padahal, risk awareness sangat penting juga bagi rumah tangga biasa dan pelaku UMKM. Rumah

tangga perlu menyadari risiko kehilangan pendapatan, risiko kesehatan, risiko utang konsumtif, risiko inflasi, dan risiko salah produk. UMKM perlu menyadari risiko arus kas, keterlambatan pembayaran, fluktuasi harga bahan baku, serta risiko mencampur keuangan usaha dan pribadi. Dalam kedua konteks ini, literasi keuangan bukan soal menjadi "trader," melainkan soal mempertahankan keberlangsungan hidup ekonomi. (OECD)

Bahkan sebelum berbicara tentang instrumen investasi yang kompleks, rumah tangga dan UMKM membutuhkan fondasi berupa pencatatan sederhana, disiplin kas, proteksi dasar, dan pemisahan tujuan keuangan. Tanpa fondasi ini, investasi sering hanya menjadi lapisan tipis di atas struktur keuangan yang rapuh. Banyak orang ingin memperoleh return tinggi, tetapi belum membangun pertahanan minimum terhadap guncangan harian. Dari perspektif pedagogis, inilah sebabnya financial literacy harus diajarkan berjenjang: mulai dari cash-flow awareness, lalu debt awareness, kemudian saving behaviour, baru setelah itu investasi yang lebih sistematis. (OECD)

12. Peran Pendidikan, Kampus, Regulator, dan Media

Membangun budaya investasi yang sehat tidak bisa dibebankan hanya kepada individu. Pendidikan formal, regulator, pelaku industri, dan media harus ikut membentuk ekosistem yang waras. Kampus dapat memasukkan literasi keuangan sebagai kompetensi lintas disiplin, bukan hanya untuk mahasiswa ekonomi. Regulator perlu terus memperkuat edukasi, transparansi, dan perlindungan konsumen. Industri jasa keuangan harus menghindari desain produk dan promosi yang mendorong salah persepsi. Media dan kreator konten harus lebih bertanggung jawab dalam membedakan edukasi dari sensasi. OECD Consumer Finance Risk Monitor menekankan pentingnya pemantauan risiko, penguatan evidence base, dan berbagi pendekatan efektif untuk mengurangi consumer detriment. (OECD)

Untuk Indonesia, pendekatan edukasi juga perlu lebih tersegmentasi. Kelompok pelajar dan investor muda memerlukan bahasa yang dekat

dengan realitas digital mereka. Kelompok pekerja memerlukan pendekatan yang terkait dengan gaji, proteksi, dan tujuan jangka menengah. Kelompok UMKM memerlukan pendekatan yang terhubung dengan arus kas dan resiliensi usaha. Data KSEI tentang profil demografis investor dan data SNLIK tentang perbedaan literasi berdasarkan pendidikan dan wilayah menunjukkan bahwa satu format edukasi untuk semua tidak akan efektif. Strategi yang diperlukan adalah diferensiasi pedagogi, bukan sekadar pengulangan slogan. ([Kustodian Sentral Efek Indonesia](#))

13. Membangun Model Perilaku Finansial yang Sehat

Model perilaku finansial yang sehat dapat diringkas dalam beberapa tahapan. Tahap pertama adalah awareness: menyadari posisi keuangan saat ini secara jujur. Tahap kedua adalah protection: membangun dana darurat, mengendalikan utang, dan melindungi arus kas dasar. Tahap ketiga adalah planning: menetapkan tujuan keuangan sesuai horizon waktunya. Tahap keempat adalah investing: menempatkan dana secara bertahap dengan memperhatikan asset allocation dan risk tolerance. Tahap kelima adalah review: mengevaluasi, merebalans, dan belajar dari perubahan situasi. Model ini terdengar sederhana, tetapi justru kesederhanaannya membuatnya tahan terhadap perubahan tren. ([Investor](#))

Pada level perilaku, ada beberapa kebiasaan yang sangat menentukan: tidak mengambil keputusan investasi hanya dari satu sumber; memeriksa legalitas dan logika penawaran; tidak memakai dana kebutuhan jangka pendek untuk aset volatil; tidak mengukur keberhasilan dari keuntungan sesaat; serta tidak malu mengakui bahwa kita belum paham. Risk awareness yang matang justru tampak dari kerendahan hati untuk berkata, "Saya belum cukup mengerti untuk masuk sekarang." Dalam dunia yang mengglorifikasi kecepatan, kemampuan menunda keputusan adalah bentuk kecerdasan finansial yang sering diremehkan.

Penutup

Financial literacy, investing, dan risk awareness adalah tiga pilar yang saling menopang. Literasi keuangan memberi pemahaman; investasi memberi arah pertumbuhan; kesadaran risiko memberi rem dan keseimbangan. Tanpa literasi, investasi mudah berubah menjadi spekulasi. Tanpa investasi, literasi dapat berhenti pada teori. Tanpa risk awareness, keduanya rentan rusak oleh euforia, penipuan, dan keputusan impulsif. Dalam ekosistem keuangan yang semakin digital, integrasi ketiganya menjadi semakin penting. OECD, World Bank, OJK, dan KSEI, dari sudut yang berbeda, menunjukkan pesan yang sama: akses tumbuh, peluang melebar, tetapi kerumitan dan risiko juga meningkat. ([OECD](#))

Indonesia sedang berada pada fase yang menjanjikan. Indeks literasi dan inklusi meningkat, jumlah investor menembus 20 juta, dan generasi muda mulai aktif masuk ke ruang keuangan modern. Tetapi masa depan yang sehat tidak akan ditentukan oleh pertumbuhan angka semata. Ia akan ditentukan oleh kualitas keputusan warga, kedewasaan perilaku investor, dan kemampuan masyarakat membedakan antara peluang yang masuk akal dan janji yang menyesatkan. Karena itu, tugas utama kita bukan hanya mendorong lebih banyak orang masuk ke sistem keuangan, tetapi menolong mereka masuk dengan pengetahuan, disiplin, dan kesadaran risiko yang memadai. Itulah inti dari literasi keuangan yang benar: bukan sekadar membuat orang berani berinvestasi, melainkan membuat mereka mampu bertahan, belajar, dan bertumbuh secara bijaksana. ([OJK](#))

Glosarium

Literasi keuangan

Kombinasi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang memungkinkan individu mengambil keputusan keuangan yang tepat untuk meningkatkan kesejahteraan finansialnya. ([OECD](#))

Literasi keuangan digital

Kemampuan memahami dan menggunakan layanan serta teknologi keuangan digital secara aman, efektif, dan bertanggung jawab. ([OECD](#))

Investasi

Penempatan dana atau sumber daya pada aset tertentu dengan harapan memperoleh manfaat atau hasil di masa depan, dengan tetap memperhitungkan risiko yang menyertainya. ([FINRA](#))

Risk awareness (kesadaran risiko)

Kemampuan mengenali, memahami, dan mempertimbangkan kemungkinan kerugian atau ketidakpastian sebelum mengambil keputusan keuangan atau investasi. ([FINRA](#))

Risk tolerance

Tingkat kemampuan dan kenyamanan seseorang dalam menerima fluktuasi nilai investasi atau potensi kerugian, yang dipengaruhi oleh tujuan, kondisi keuangan, dan horizon waktu. ([FINRA](#))

Asset allocation

Strategi membagi investasi ke dalam beberapa kategori aset, seperti saham, obligasi, dan kas, sesuai tujuan investasi, jangka waktu, dan toleransi risiko. ([Investor](#))

Diversifikasi

Penyebaran investasi ke berbagai jenis aset atau sektor untuk mengurangi dampak negatif bila satu aset mengalami penurunan nilai. ([Investor](#))

Market risk

Risiko bahwa nilai investasi berubah akibat kondisi pasar, termasuk perubahan harga, suku bunga, sentimen ekonomi, atau gejolak global. ([FINRA](#))

Liquidity risk

Risiko ketika suatu aset sulit dicairkan dengan cepat tanpa kehilangan nilai yang berarti. ([FINRA](#))

Inflation risk

Risiko bahwa hasil investasi tidak mampu mengimbangi kenaikan biaya hidup, sehingga daya beli riil menurun. ([FINRA](#))

Fraud risk

Risiko kerugian akibat penipuan, investasi ilegal, impersonation, deepfake, atau modus digital lain yang menyesatkan konsumen keuangan. ([OJK](#))

Investor ritel

Investor perorangan yang berpartisipasi di pasar keuangan atau pasar modal untuk tujuan pribadi, bukan sebagai institusi. Statistik KSEI menunjukkan investor individu mendominasi basis investor pasar modal Indonesia. ([Kustodian Sentral Efek Indonesia](#))

Daftar pustaka (APA 7)

Financial Industry Regulatory Authority. (2024, October 9). *Know your risk tolerance*. ([FINRA](#))

Financial Industry Regulatory Authority. (n.d.). *Investing basics*. ([FINRA](#))

Financial Industry Regulatory Authority. (n.d.). *Risk*. ([FINRA](#))

Kustodian Sentral Efek Indonesia. (2025, December). *Statistik pasar modal Indonesia: Desember 2025*. ([Kustodian Sentral Efek Indonesia](#))

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2024). *OECD/INFE survey instrument to measure digital financial literacy*. OECD Publishing. ([OECD](#))

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2025). *Consumer finance risk monitor 2026*. OECD Publishing.

Catatan: sumber ini dipakai dalam makalah untuk konteks risiko konsumen keuangan digital dan fraud. ([OECD](#))

Otoritas Jasa Keuangan. (2025, May 2). *Indeks literasi dan inklusi keuangan masyarakat meningkat, OJK dan BPS umumkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2025.* ([OJK](#))

Otoritas Jasa Keuangan. (2025, November 15). *Satgas PASTIimbau masyarakat waspadaai penipuan menggunakan artificial intelligence.* ([OJK](#))

U.S. Securities and Exchange Commission. (n.d.). *Asset allocation and diversification.* Investor.gov. ([Investor](#))

World Bank. (2025). *The Global Findex Database 2025.* World Bank. ([World Bank](#))

Prompting on Writer's account ([Rudy C Tarumingkeng](#)) 23 March 1926.

<https://chatgpt.com/c/69c0a999-dc5c-8399-ac6c-a61631e831fb>